**PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN BELAJAR UNTUK**

 **MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA**

**DI SMP NEGERI 1 ENREKANG**

***DEVELOPMENT OF LEARNING GUIDANCE MODEL TO ENHANCE***

 ***STUDENTS’ ACHIEVEMENT MOTIVATION***

***IN SMP NEGERI 1 ENREKANG***

**FITRIYANTI SULAIMAN**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING**

**UNM**

Email: phippy.sulaiman@yahoo.com

***ABSTRAK***

***FITRIYANTI SULAIMAN.*** 2015. *Pengembangan Model Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Di SMP Negeri 1 Enrekang.( Dibimbing oleh Farida Aryani dan H. Anas Malik ).*

*Penelitian Pengembangan ini dilakukan di SMP Negeri 1 Enrekang dengan subjek penelitian 10 orang. Masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya motivasi berprestasi siswa.Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui gambaran analisis kebutuhan siswa. (2) Menghasilkan suatu model bimbingan belajar yang acceptable (berterimaan) dari aspek kegunaan, kelayakan, dan ketepatan. (3) Mengetahui efektifitas model bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi.*

*Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (Research & Development), Prosedur pengembangan mengacu pada model pengembangan Borg and Gall. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi langsung dan instrument angket.Analisis data menggunakan analisis kualitatif.Panduan bimbingan belajar yang diuji ahlikan kepada 3 (tiga)ahli telah layak, diterima dan dapat diujikan kepada siswa.Dengan demikian hasil penelitian ini adalah (1) Motivasi berprestasi siswa rendah. (2) Menghasilkan suatu model bimbingan belajar yang acceptable (berterimaan) dari aspek kegunaan, kelayakan, dan ketepatan. (3) Model bimbingan belajar efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di SMP Negeri 1 Enrekang.*

***ABSTRACT***

***FITRIYANTI SULAIMAN****. 2015. Development of Tutoring Model to Enhance Students’ Achievement Motivation in SMPN 1 Enrekang (supervised by Farida Aryani and Anas Malik).*

*This research development was conducted at SMPN 1 Enrekang with 10 research subject. The problem of the study was students still have low achievement motivation. The study aimed at (1) examining student needs analysis, (2) producing acceptable tutoring model on the aspects of usefulness, feasibility, an accuracy, and (3) examining the effectiveness of tutoring model to enhance achievement motivation. The study employed research and development approach. The development procedure referred to Borg and Gall’s. Data were collected through interview, direct observation, and questionnaire. Data of the study were analyzed qualitatively. The tutoring guideline had been tested by three expert and confirmed as feasible, accepted, and could be tested to the students. Thus, the results of the study were (1) low achievement motivation of the student, (2) produce acceptable tutoring model on the aspects of usefulness, feasible, and accuracy, and (3) the learning guidance model was effective to enhance students’ achievement motivation in SMPN 1 Enrekang.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa dan negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau kegiatan pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkatan aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari proses pendidikan memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam pengembangan kualitas manusia Indonesia yang telah diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang bermutu adalah suatu proses yang menghantarkan peserta didik kearah pencapaian perkembangan diri yang optimal. Hal ini karena peserta didik sedang berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya. Perkembangan peserta didik tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku peserta didik, seperti terjadinya stagnasi (kemandekan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan tersebut dapat ditempuh dengan cara mengembangkan potensi peserta didik dan memfasilitasi mereka secara sistematik dan termodel untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Hal tersebut senada dengan tujuan bimbingan dan konseling secara umum, yakni membantu peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal.

Tanggung jawab konselor/guru BK sebagai bagian dari sistem pendidikan di lembaga pendidikan formal adalah member pelayanan bimbingan agar tercapai tujuan pendidikan (pembelajaran) secara maksimal. Untuk itu seorang konselor yang professional dituntut memahami berbagai karakteristik dari belajar/ proses pembelajaran.Variasi bentuk pelaksanaan belajar dilapangan masih banyak dijumpai mulai dari gaya belajar yang tradisional sampai kegaya belajar yang telah mendapatkan sentuhan teknologi tinggi sehingga memunculkan berbagai karakteristik perilaku belajar peserta didik. Dengan demikian konselor pun dituntut memahami karakteristik individu peserta didik sebagai manusia yang memiliki aspek “bio-fisika-psiko dan social”dalam dirinya secara internal.

Upaya bimbingan belajar meliputi pengembangan berbagai aspek tersebut secara maksimal untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi, selain itu mencegah kemungkinan hambatan yang terjadi agar peserta didik dapat mewujudkan diri seutuhnya dalam proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat terwujud secara optimal.

“Pada masa remaja cenderung memiliki motivasi dalam dirinya dan salah satu motivasi yang ingin dicapai pada masa remaja adalah motivasi berprestasi” (Santrock, 2002).Motivasi berprestasi adalah sesuatu yang ada dan menjadi ciri dari kepribadian seseorang dan dibawa dari lahir yang kemudian ditumbuhkan dan dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungannya (Gunarsa, 2003).

Dari hasil observasi pada proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah, fakta di lapangan yakni di SMP Negeri 1 Enrekang masih banyak siswa di sekolah yang mengalami masalah belajar yang tergolong masih belum efektif, misalnya belajar asal belajar, belajar tanpa persiapan, pasif akan kegiatan kelas, baru belajar pada saat akan ujian atau ulangan saja, serta tidak mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Hal ini dapat ditunjukkan oleh perbedaan nilai prestasi masing-masing siswa, ada yang di atas Kriteriaketuntasan minimal (KKM), di bawah KKM dan ada pula yang beradapadanilai KKM. Kenyataan tersebut mendorong peneliti untuk secara khusus mengembangkan suatu model layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Layanan pembelajaran diberikan kepada siswa agar dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik untuk mengenal pengetahuan dan keterampilan seta menyiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Disamping itu sepanjang pengetahuan penulis di SMP Negeri 1 Enrekang belum pernah diadakan penelitian tentang hal tersebut.

Dari hasil analisis kebutuhan yang dilakukan, maka perlu adanya upaya dalam menangani rendahnya motivasi berprestasi siswa di SMP Negeri I Enrekang dengan cara memberikan model bimbingan belajar kepada siswa. Pemberian model bimbingan belajar karena kurangnya kemampuan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik pada dirinya maupun pada orang lain.Pemberian model bimbingan belajar paling efektif diberikan kepada siswa karena tidak menggangu proses pembelajaran dan materi yang diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa. Bimbingan belajar dilaksanakan dalam bentuk bimbingan kelompok sehingga dalam pelaksanaannya nanti semua konseli dapat saling membantu dan memberi masukan.

**KAJIAN TEORI**

**Bimbingan Belajar**

Bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorangatau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh gurupembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yangmandiri (Sukardi, 2002: 20) . Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakuplima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu:(a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (b)menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c)mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri sendiri, dan (e) mewujudkandiri mandiri.

Bimbingan dapatdiartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupunwanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai,kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikankegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannyasendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri (Ahmadi & Rohani, 1991: 2).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwabimbingan merupakan salah satu bentuk pemberian bantuan secara terusmenerus dan sistematis kepada individu atau sekumpulan individu dalammengatasi permasalahan, sehingga masing-masing individu akan mampuuntuk mengoptimalisasikan potensinya dan mempunyai keterampilan dalammenghadapi setiap permasalahan, serta mencapai penyesuaian diri dalamkehidupannya, baik keluarga, sekolah, ataupun masyarakat.

**Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi pertama kali diperkenalkan oleh Martaniah(1998) yang diistilahkan dengan *need for achievement* dan dipopulerkan oleh Mc Clelland(1961) dengan sebutan “*n-ach*”, yang beranggapan bahwa motif berprestasi merupakanvirus mental sebab merupakan pikiran yang berhubungan dengan cara melakukankegiatandengan lebih baik daripada cara yang pernah dilakukan sebelumnya. Jika sudah terjangkitvirus ini mengakibatkan perilaku individu menjadi lebih aktif dan individu menjadi lebihgiat dalam melakukan kegiatan untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya.

Motivasi berprestasi merupakan motivasi sosial pertama yang dipelajari secara rinci (Mc.Clelland, dkk dalam Rosleny, 2007:26).Menurut Mc. Clelland (Surya, 2003:102), teori motivasi berprestasi (*achievement motive*) adalah merupakan teori motivasi melalui pendekatan proses.

Motivasi berprestasi menurut Mc.Clelland (1987: 175) adalah sebagai usaha keras untuk meningkatkan atau kecakapan diri setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan sebagai pembanding. Standar keunggulan dapat berupa tingkat tingkat kesempurnaan hasil pelaksanaan tugas (berkaitan dengan tugas), perbandingan dengan prestasi sendiri sebelumnya (berkaitan dengan diri sendiri), dan perbandingan dengan prestasi orang lain. Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berbagai aktivitas merupakan standar keunggulan dimana suatu kegiatan tersebut dapat gagal atau berhasil.Motivasi berprestasi juga dapat di artikan sebagai perjuangan untuk menambah prestasi setinggi mungkin.

Sedangkan menurut Rasimin motivasi berprestasi adalah dorongan yang berhubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi, mengatur lingkungan maupun fisik untuk mengatasi rintangan-rintangan dan memelihara kualitas belajar yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi perbuatan-perbuatan yang lampau dan mengungguli perbuatan orang lain.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dayapenggerak dalam diri untuk mencapai prestasi sesuai dengan yang ditetapkanoleh individu itu sendiri.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi diungkapkan oleh Mc.Clelland(1987)adalah:

* 1. Mempunyai keinginan untuk bersaing secara sehat dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.
	2. Mempunyai keinginan bekerja dengan baik.
	3. Berfikir realistis, tahu kemampuan serta kelemahan dirinya.
	4. Memiliki tanggung jawab pribadi
	5. Mampu membuat terobosan dalam berfikir
	6. Berfikir strategis dalam jangka panjang
	7. Selalu memanfaatkan umpan balik untuk perbaikan.

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Jenis dan Disain Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan “Penelitian Pengembangan” *(Research and Development)*. Menurut Borg and Gall (2003), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah *“a process used develop and validate educational product”*. Penelitian ini juga disebut *‘research based development’*, yang muncul sebagai strategi dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian *Research and Development* ini dimanfaatkan untuk menghasilkan pengembangan model bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di sekolah.

Borg and Gall (2003) memberikan batasan tentang penelitian pengembangan sebagai usaha untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan. Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Asim (2001) bahwa penelitian pengembangan dalam pembelajaran adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Penelitian pengembangan sebagai jenis penelitian yang ditujukan untuk menghasilkan suatu produk *hard-ware* atau *soft-ware* melalui prosedur yang khas yang biasanya diawali dengan *need assesment*, atau analisis kebutuhan, dilanjutkan dengan proses pengembangan dan diakhiri dengan evaluasi (Hadi, 2001).

Penelitian pengembangan bukanlah penelitian yang dimaksudkan untuk menemukan teori, melainkan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan atau mengembangkan suatu produk.Produk dalam kaitannya dengan pendidikan dan pembelajaran bisa berupa kurikulum, model, sistem managemen, sistem pembelajaran, bahan atau media pembelajaran dan lain-lain.

Produk-produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini meliputi model pengembangan bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di sekolah. Penelitian pengembangan memiliki kaidah-kaidah ilmiah, setiap tahap pengembangan dilakukan secara benar agar dapat menghasilkan produk yang baik dan dapat dimanfaatkan oleh pengguna.

**Prosedur Pengembangan**

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan yang dikemukakan oleh Borg and Gall (2003) yang terdiri dari 10 tahapan umum, tahapan tersebut adalah:

* + - 1. Riset awal dan pengumpulan informasi (*research and information collecting*)
			2. Perencanaan (*planning*)
			3. Penyusunan format model awal (*develop preliminary form of product*)
			4. Melakukan uji coba tahap awal (*preliminary field Testing)*
			5. Melakukan revisi model utama (*main product revision*)
			6. Melakukan uji coba lapangan model utama (*main field testing*)
			7. Melakukan revisi model operasiponal (*Operational product revision*)
			8. Melakukan uji model operasional (*Operational field testing)*
			9. Melakukan revisi model (*final product revision*), dan
			10. Mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk. (*desimination and distribution*)

**Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua macam instrumen pengambilan data, meliputi:

1. Interviu *(interview)*
2. Angket

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dalam pengembanganmodel bimbingan belajar ini adalah dengan menggunakan analisis isi dan analisis deskriptif.

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis isi, yaitu mengelompokkan informasi-informasi data kualitatif berupa tanggapan, masukan, serta kritik dan saran yang didapat dari para ahli, ini digunakan untuk merevisi tahap awal. Sedangkan komentar guru pembimbing digunakan untuk merevisi pada tahap revisi akhir.

1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari angket lembar evaluasi yang diperoleh dari uji coba kelompok. Data kuantitatif yang berupa angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara:

“Dijumlah, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase. Kadang- kadang pencarian persentase dimaksudkan untuk mengetahui statis sesuatu yang dipresentasekan dan disajikan tetap berupa persentase. Sesudah sampai ke persentase lalu ditafsirkan sengan kalimat yang bersifat kualitatif, misalnya baik (76% - 100%), cukup baik (56% - 75%), kurang baik (40% -55%), tidak baik (kurang dari 40%)” (Arikunto ,2002: 246) .

Jawaban yang diperoleh melalui angket atau*cheklist* dijumlahkanatau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan (Arikunto, 2002: 213). Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan bentuk jawaban sesuai dan tidak sesuai, maka sebelum dilakukan analisa peneliti menjumlahkan seberapa banyak jawabansesuai dan seberapa jawaban tidak sesuai kemudian peneliti mempresentasekan dengan menggunakan rumus berikut ini.

p = $\frac{∑x }{∑y}$ 100

Keterangan:

 p = Persentase

∑x = Jumlah skor yang diperoleh

 ∑y = Jumlah responden

Setelah di peroleh persentase dengan rumus tersebut di atas, kemudian peneliti menafsirkan hasil persentase tersebut ke dalam lima kriteria keefektifan, yaitu: sangat sesuai, sesuai, cukup sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Selanjutnya peneliti menentukan lebar interval guna mengelompokkan data-data yang diperoleh sesuai kriteria keefektifan. Lebar interval peneliti tentukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Hadi (2001: 12). Rumus tersebut adalah sebagai berikut.

Jarak pengukuran (R)

i =

Jumlah interval (K)

Keterangan:

i: lebar interval yang ingin digunakan

R : jarak pengukuran (persentase jawaban tertinggi angket dikurangi persentase jawaban terendah)

K : Jumlah interval yang diinginkan

Berdasarkan rumus di atas menurut Hadi (2001: 12) maka dalam penelitian pengembangan ini menggunakan interval keefektifan sebagai berikut:

90,1 % - 100 % = Sangat baik

80,1 % - 90 % = Baik

70,1 % - 80 % = Cukup baik

60,1 % - 70 % = Kurang baik

≤ 60% = Tidak baik

**HASIL PENELITIAN**

**Hasil Analisis Kebutuhan**

Rangkaian kegiatan dalam penyusunan model diawali dengan assesmen kebutuhan. Kegiatan assesmen dilakukan untuk mengetahui gambaran awal pelaksanaan model bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di SMP Negeri I Enrekang. Untuk itu, assesmen kebutuhan diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai eksistensi, urgensi, bentuk pelaksanaan, dan signifikansi pelaksanaan model bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di SMP Negeri I Enrekang*.*

Pelaksanaan assesmen kebutuhan dilakukan pada siswa di SMP Negeri I Enrekang. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melakukan assesmen kebutuhan ini adalah membagikan angket *need assesment* pada 30 orang siswapada sekolah tersebut.

Kriteria memilih topic yang tercantum dalam model Bimbingan Belajar yaitu berdasarkan hasil analisis kebutuhan didapatkan bahwa siswa mempunyai motifasi yang rendah .Maka dari itu dipilihlah topic-topik bimbingan belajar, yaitu keinginan berprestasi, belajar efektif, tugas dan tanggung jawab siswa di sekolah, menejemen waktu belajar dan belajar sebagai kunci kesuksesan.

1. Eksistensi pengembangan model bimbingan belajar.

Eksistensi program-program pengembangan model bimbingan belajar adalah tidak adanya program-program yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di sekolah. Program-program yang dimaksud dapat berupa kegiatan-kegiatan yang membantu siswa untukmeningkatkan motivasi berprestasinya.

Gambaran rinci hasil assesmen tentang eksistensi pengembangan model bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di sekolah dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1: Eksistensi Model Bimbingan Belajar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Reponden | Eksistensi Program  | Jumlah |
| Ada | Tidak Ada |
| F | % | F | % | F | % |
|  | 0 | - | 30 | 100 | 30 | 100 |

Tabel 4.1 menujukkan bahwa pada umumnya program yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi berprestasinya di sekolah tidak ada atau belum ada. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi kebutuhan perlu dipertimbangkan untuk diadakan program-program yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi berprestasi dan mampu mengembangkan potensi diri yang dimiliki sehingga memiliki prestasi akademik yang memuaskan di sekolah.

1. Urgensi pengembangan model bimbingan belajar.

Urgensi pengembangan model bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasisiswa di sekolah merupakan gambaran tentang pentingnnya model tersebut di sekolah, adapun gambaran hasil assesmen kebutuhan tentang hal ini dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2: UrgensiProgramBimbingan Belajar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Responden | Urgensi Program  | Jumlah |
| Sangat Penting | Penting | Kurang Penting | Tidak Penting |
| F | % | F | % | F | % | f | % | F | % |
|  | 21 | 70 | 9 | 30 | - | 0 | - | 0 | 30 | 100 |

Hasil assesmen kebutuhan sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 4.2 tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya siswa menganggap bahwa program untuk pengembangan model bimbingan belajar itu sangatlah penting. Hal tersebut memberi gambaran bahwa program untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi berprestasinya sangatlah dibutuhkan oleh siswa.

1. Bentuk pelaksanaan model bimbingan belajar.

Bentuk pelaksanaan model bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi ini, lebih kepada bagaimana bentuk pelaksanaan program bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di sekolah akan dilaksanakan, apakah itu dalam bentuk konseling individu, bimbingan kelompok atau dalam bentuk layanan klasikal di kelas. Adapun hasil *need assesment* mengenai bentuk pelaksanaan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3: Bentuk Pelaksanaan Model Bimbingan Belajar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Responden | Bentuk Pelaksanaan Program  | Jumlah |
| Konseling Individu | Bimbingan Kelompok | Layanan Klasikal |
| F | % | F | % | f | % | F | % |
|  | 1 | 3.33 | 24 | 80 | 5 | 16.67 | 30 | 100 |

Ditunjukkan pada tabel 4.3, sebagian besar siswa menyatakan bahwa bentuk pelaksanaan model bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di sekolah dalam berbentuk bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan jenis layanan yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan penyelesaian masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Hal ini menegaskan bahwa model bimbingan belajar dilaksanakan dalam bentuk bimbingan kelompok sehingga dalam pelaksanaannya nanti semua konseli dapat saling membantu dan memberi masukan.

1. Kendala pelaksanaan pengembangan model bimbingan belajar.

Kendala yang dimaksudkan adalah hal-hal yang dapat menghambat pelaksanaan program pengembangan atau peningkakatan motivasiberprestasisiswa di sekolah. Adapun kendala yang dialami oleh siswa dalam pelaksanaan program pengembangan model bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa yang diperoleh dari hasil asesmen kebutuhan disekolah dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4: Kendala Program Pengembangan Model Bimbingan Belajar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Responden | Kendala Program  | Jumlah |
| Belum Ada Model | Tenaga Profesional/Arahan Konselor | Tidak Adanya Waktu |
| f  | % | F | % | f | % | F | % |
|  | 30 | 100 | - | 0 | - | 0 | 30 | 100 |

Tabel 4.4 tersebut menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanakan program pengembangan model adalah belum adanya model yang dapat dipedomani. Hasil assesmen ini mengindikasikan bahwa diperlukan sebuah model yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam melaksanakan program pengembangan model bimbingan belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan assesmen kebutuhan tentang model bimbingan belajar diperoleh beberapa hal seperti yang telah dipaparkan pada tabel 4.1 sampai dengan tabel 4.4. hasil-hasil tersebut antara lain:

1. Pada umumnya program bimbingan belajar belum terlaksana di sekolah secara sistematik dan terstruktur.
2. Program pengembangan model bimbingan belajar sangat penting diberlakukan di sekolah.
3. Dibutuhkan program pengembangan model bimbingan belajar dalam bentuk bimbingan kelompok sehingga para konseli dapat saling membentu dan memberi masukan selama proses konseling berlangsung.
4. Model bimbingan belajar sangat dibutuhkan di sekolah sebab pelaksanaannya akan terkendala jika tidak ada model pelaksanaan yang menjadi acuan.
5. Merumuskan Masalah

Merujuk pada hasil analisis kebutuhan pada siswa dan guru di SMPN I Enrekang, maka dianggap penting untuk melaksanakan program pengembangan bimbingan belajarbagi siswa. Untuk itu, dibutuhkan sebuah model untukkonselor yaitu model bimbingan belajar dalam meningkatkan motivasi berprestasi. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mendesain dan mengembangkan sebuah panduan bimbingan belajaruntuk siswa. Diharapkan panduan ini dapat dijadikan rujukan bagi konselor dalam membantu siswa meningkatkan motivasi berprestasi di sekolah.

1. Hasil uji validasi ahli
2. Hasil data wawancara

Dalam penilaian aspek isi panduan/model dan aspek kesesuaian dan kebermanfaatan kegiatan bimbingan belajar untuk siswa, peneliti menggunakan tiga ahli yaitu ahli instrumen pertama dari dosen bimbingan konseling yaitu Dr. Abdullah Sinring, M.Pd, kedua yaitu ahli Pendidikan dari dosen Kurikulum Teknologi Pendidikan yaitu Dr. Pattaufi, M.Si, dan ketiga yaitu konselor di SMP Negeri I Enrekang.

Data yang peneliti peroleh dari ahli instrumen, pendidikan dan konselor adalah melalui wawancara, dengan hasil sebagai berikut:

1. Hasil wawancara ahli instrumen yaitu ahli pertama dari dosen bimbingan konseling prodi bimbingan dan konseling yaitu Dr. Abdullah Sinring, M.Pd sebagai berikut:
2. Keberadaan model bimbingan belajar mampu dijadikan panduan oleh seluruh konselor yang ada di sekolah untuk proses pemberian bantuan bagi siswa yang membutuhkannya.
3. Dampak keberadaan model bimingan belajar terhadap pelaksanaan program bimbingan konseling di sekolah yaitu dapat menambah literature/referensi tentang pelaksanaan teknik konseling.
4. Model ini memungkinkan untuk diterapkan di sekolah karena dalam model bimbingan belajar yang telah dibuat memiliki prosedur pelaksanaan yang tidak terlalu rumit.
5. Kendala yang mungkin dihadapi dalam penerapan di sekolah yaitu masih banyak sekolah yang ada saat ini belum memiliki jam BK sehingga mereka akan merasa kesulitan untuk melaksanakan model ini pada siswa.
6. Hasil wawancara ahli kedua yaitu ahli Pendidikan dari dosen Kurikulum Teknologi Pendidikan yaitu Dr. Pattaufi, M.Si sebagai berikut:
	* + 1. Model bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa sangat baik untuk dijadikan sebagai panduan dalam pelaksanaannya di sekolah.
			2. Keberadaan model bimbingan belajar dalam pelaksanaannya di sekolah sangat membantu praktisi di sekolah dalam memberikan bantuan kepada siswa yang bermasalah.
			3. Model bimbingan ini memungkinkan diterapkan di sekolah karena langkah-langkah dalam pelaksanaan model bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di sekolah memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaan model sangat jelas sehingga praktisi yang ada di sekolah mudah untuk memahaminya.
			4. Apabila praktisi yang ada di sekolah betul-betul ingin menerapkan model bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, saya kira tidak ada kendala yang berarti dalam proses pelaksanaannya.
7. Hasil wawancara ahli ketiga yaitu praktisi di sekolah yaitu Zakiah, S.Pd sebagai guru bimbingan konseling di SMP Negeri I Enrekang sebagai berikut:
8. Konselor merasa gembira dengan adanya model bimbingan belajar karena model ini dapat menjadi panduan bagi konselor dalam membantu siswa mengatasi masalah belajarnya.
9. Konselor menganggap jika model ini dapat menambah referensi atau literatur tentang pelaksanaan teknik konseling. Model ini juga dapat berfungsi sebagai panduan bagi konselor dalam melaksanakan teknik konseling khususnya model bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.
10. Konselor meyakini kalau model ini dapat diterapkan di sekolah karena dalam langkah-langkah pelaksanaan yang disajikan dalam modul sangat jelas dan mudah dimengerti oleh konselor/praktisi di sekolah.
11. Hasil data angket penilaian *acceptable*

Data yang diperoleh dari penilaian akseptabilitas (kegunaan, kelayakan, ketepatan) terhadap model bimbingan belajar akan dirincikan satu persatu yaitu uji kelayakan ahli 1sampai uji kelayakan ahli III, kemudian akan diperoleh presentase kegunaan (utility).

Pada setiap butir pertanyaan terdapat jawaban yang berupa skala 1 sampai 4. Setiap angka diberi makna sebagai berikut:

1. Tidak jelas/tepat/praktis/relevan/perlu/berfaedah/penting atau kecil
2. Kurangjelas/tepat/praktis/relevan/perlu/berfaedah/penting atau kecil/sedang
3. Jelas/tepat/praktis/relevan/perlu/beraedah/penting atau kecil
4. Sangatjelas/tepat/praktis/relevan/perlu/berfaedah/penting atau kecil.

Berikut hasil penilaian angket Akseptibilitas yang diberikan oleh masing-masing uji ahli.

1. Uji kegunaan (*Utility*)

Tabel 4.5 Hasil Uji Kegunaan (Utility) Model Bimbingan Belajar

oleh Ahli 1 , 2 dan 3

|  |  |
| --- | --- |
| Pernyataan | Tingkat Kegunaan |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 4,76 | 2 | 9,52 |
| 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 14,29 |
| 3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 4,76 | 2 | 9,52 |
| 4 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 14,29 |
| 5 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 4,76 | 2 | 9,52 |
| 6 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 4,76 | 2 | 9,52 |
| 7 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 4,76 | 2 | 9,52 |
| ∑ |  | 0 |  | 0 |  | 23,81 |  | 76,19 |

Tabel 4.5 diatas, menunjukkan bahwa dari hasil uji kegunaan (*utility*) terdapat tujuh item pernyataan akseptabilitas untuk menilai kegunaan model yang dinilai oleh ketiga ahli di atas. Penilaian yang diberikan oleh ketiga ahli pada angket uji kegunaan model bimbingan belajar secara umum berada pada skala 4 yaitu 76,19% dan skala 3 yaitu 23,81 %. Dari data ini, diketahui bahwa model bimbingan belajar yang dirancang oleh peneliti dinilai berguna (*Utility*) untuk digunakan oleh konselor.

1. Uji kelayakan (*Feasibility*)

Tabel 4.6 Hasil Uji Kelayakan (*Feasibility*) Model Bimbingan Belajar

oleh Ahli 1 , 2 dan 3

|  |  |
| --- | --- |
| Pernyataan | Tingkat Kegunaan |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 16,67 | 0 | 0 |
| 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 11,11 | 1 | 5,55 |
| 3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 16,67 |
| 4 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 16,67 |
| 5 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 11,11 | 1 | 5,55 |
| 6 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 5,55 | 2 | 11,11 |
| ∑ |  | 0 |  | 0 |  | 44,45 |  | 55,55 |

Dari hasil uji kelayakan (*feasibility*) yang dinilai oleh ketiga ahli terdapat enam item pernyataan akseptabilitas untuk kelayakan model bimbingan belajar yang tiap pernyataan di berikan skala 1 sampai 4. Hasil penilaian yang diberikan oleh para ahli, dimana sebagian besar penilaian tentang model bimbingan belajarberada pada skala 4 yaitu 55,55% dan 3 yaitu 44,45%. Melihat dan memaknai hasil penilaian yang diberikan oleh para ahli sehingga dapat disimpulkan bahwa model berupa panduan bimbingan belajar memiliki tingkat kelayakan (*feasibility*) yang besar bagi pembimbing maupun siswa di sekolah.

1. Uji ketepatan (*Accuracy*)

Tabel 4.7 Hasil Uji Ketepatan (*Accuracy*) Bimbingan Belajar oleh Ahli

|  |  |
| --- | --- |
| Pernyataan | Tingkat Ketepatan |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 16,67 | 0 | 0 |
| 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 5,55 | 2 | 11,11 |
| 3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 5,55 | 2 | 11,11 |
| 4 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 5,55 | 2 | 11,11 |
| 5 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 16,67 |
| 6 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 16,67 |
| ∑ |  | 0 |  | 0 |  | 33,33 |  | 66,67 |

Penilaian yang selanjutnya adalah uji Ketepatan (*accuracy*). Berdasarkan hasil penilaian yang diberikan oleh ahli, terdapat enam item pernyataan akseptabilitas untuk ketepatan model bimbingan belajar yang tiap pernyataan di berikan skala 1 sampai 4. Tabel 4.7 menunjukkan hasil penilaian yang diberikan oleh para ahli berada pada skala 4 yaitu 66,67% dan 3 yaitu 33,33%. Berdasarkan hasil penilaian yang diberikan oleh para ahli sehingga dapat disimpulkan bahwa model bimbingan belajar memiliki tingkat ketepatan (*accuracy*) yang besar bagi konselor maupun siswa di sekolah.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta tahap pengembangan model, dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Siswa SMP Negeri I Enrekang berdasarkan hasil analisis kebutuhan tentang motivasi berprestasi didapatkan hasil bahwa masih banyak siswa mengalami motivasi berprestasi yang rendah.
2. Dikembangkan model yang acceptable yang mampu membantu konselor untuk meningkatkan motivasi berprestasi yang dinamakan panduan model bimbinganbelajar dengan lima sesi kegiatan yang masing-masing sesi menyajikan materi-materi, ice breaking, latihan-latihan, lembar kerja siswa, dan evaluasi.
3. Model bimbingan belajar ini efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di SMP Negeri 1 Enrekangkarena sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, model yang berupa panduan telah mencakup bimbingan konseling yang dititik beratkan pada bimbingan belajar siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afiatin, T. &Martaniah, S.M.1998.*Peningkatan Kepercayaan DiriRemaja Melalui Konseling Kelompok*. Jurnal Psikologika. 6, (2)Alih bahasa: FX. Budiyanto, dkk.Ctakan II tahun 1994.copyright dalam bahasa

Ahmadi, Abu dan Rohani, S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah.*Jakarta.Rineka Cipta.

Arikunto, S. 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Asim. 2001. Sistematika Penelitian Pengembangan. Malang: Lembaga Penelitian-Universitas Negeri Malang. Asnawi, S. 2002. *Teori Motivasi*. Jakarta. Studia press.

Bimo Walgito*.*1999.*Profesi Keguruuan.*Rineka Cipta, Jakarta.

Borg, W.R., Gall, M.D. 2003. Educational Reseach: An Introduction. London: Longman, Inc.

Dewa Ketut Sukardi. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Gunarsa, D. Singgih. 2003. Psikologi untuk Keluarga, Cetakan 15. Jakarta: Gunung Mulia

Hadi, S. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

Haditono. S. R. (1979). *Achievement Motivation, Parents Educational Level and Child Rearing Practice in Four Occupational Groups*. Disertasi Doktor pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta: tidak diterbitkan. Handoko, M. 1992. Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku. Yogyakarta: Kanisius

Hidayanto, Nugroho, Dwi (Ed). 1988. Mengenal Manusia dan Pendidikan Liberty. Yogyakarta.

Kasim, Anwar. 2005. *Bimbingan Konseling Belajar.* Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Marsudi, Saring. 2003. Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. Surakarta:Muhammadiyah University Press.

Martianah, Sri Mulyani. 1984. Disertasi: Motif Sosial Remaja Jawa dan Keturunan Cina Suatu Studi Perbandingan. Yogyakarta: Gadjah Mada Press

Mc. Clelland, D. C. 1986*. Human Motivation. Cambridge UniversityPress*.NewYork.

Moh.Surya.1997. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung PPB - IKIP

Mussen, P.H. 1994. Perkembangan dan Kepribadian Anak (Terjemahan Budiyanto, F.X., dkk). Jakarta: Archan.

Mussen, Paul Henry.1984. *Child Development and Personality*. Harper & Row, Inc.

Nawawi, Hadari. 2001. Metode Penelitian Bidang Sosial. Gajah Mada University Press, Yogyakarta. Negeri Malang.

Oemar, Hamalik. 1990. *Psikologi Belajar dan Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Prayitno dan Erman Amti. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta Rearing Practice in recupotional Group. Doctoral Disertation F Psikologi UGM Yogyakarta

Santrock, John W. 1983.*Life-Span Development* Perkembangan Masa Hidup. (terj. Achmad Chusairi dan Juda Damanik, 2002. Jakarta: Erlangga.

Haditono, Siti Rahayu. 1979. *Achievement Motivation Parent Educational Level and Child Rearing Practice in recupotional Group*. Doctoral Disertation F Psikologi UGM Yogyakarta.

Sudjana, Nana. 1995. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Wasis D. Dwiyoga. 2004. *Konsep penelitian dan pengembangan*, Makalah disajikan pada Lokakarya Metodologi Pengembangan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan.2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya